

**UPAYA GURU IPS DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA
MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI MTsN 6 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

DELLA ANGGRAINI

NIM: 211417047

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Anggraini, Della. 2021. *Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Karakter di MTsN 6 Ponorogo.*
Skripsi, Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Ponorogo.
Pembimbing, Moh Widada Djuhan, M.Si.

Kata Kunci: kedisiplinan, Pendidikan Karakter

Salah satu karakter yang memiliki peran penting yaitu disiplin. Kedisiplinan pada dasarnya adalah sikap patuh terhadap aturan yang berlaku baik di rumah, sekolah ataupun di masyarakat. Sehingga dikatakan disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu yang meningkatkan kualitas moral dan mental.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui upaya yang dilakukan guru mata pelajaran IPS dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan karakter di MTsN 6 Ponorogo, (2) mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN 6 Ponorogo.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan dan fenomena yang di amati, dengan menggunakan logika ilmiah. Kemudian jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Pemilihan lokasi didasari oleh pengamatan pada magang 1.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada beberapa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa antara lain : adanya program pendidikan karakter, menetapkan peraturan sekolah dan kelas, melibatkan orang tua siswa (2) faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa antara lain: faktor pendukung antara lain : Inisiatif yang sama, adanya Paguyuban antar wali siswa, koordinasi dari berbagai pihak, adanya evaluasi, pemberian teladan, dan sarana dan prasarana penunjang. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat, faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah : lingkungan yang berbeda-beda, orang tua yang kurang peduli terhadap anak, dan ekonomi dan IQ yang rendah.

Lembar Persetujuan

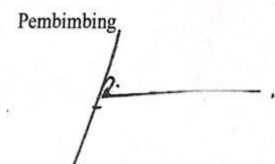
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Della Anggraini
NIM : 211417047
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : "UPAYA GURU MATA PELAJARAN IPS DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA (SISWA) MELALUI
PENDIDIKAN KARAKTER DI MTSN 6 PONOROGO"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Muhammad Widada Djuhan, S.Ag., M.Si.
NIP. 197207241998031003

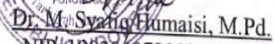
Tanggal, 20 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo




Dr. M. Saiful Humaisi, M.Pd.
NIP. 198204072009011011

Lembar Pengesahan



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Della Anggraini
Nim : 211417047
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Karakter di MTsN 6 Ponorogo

Telah dipertahankan dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 7 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 21 Mei 2021

Ponorogo, 21 Mei 2021

Mengesahkan,




Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag

196807051999031001

Tim Penguji:
Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd
Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag
Penguji II : M. Widda Djuhan, M.Si

()
()
()

Surat persetujuan publikasi

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Della Anggraini

NIM : 211417047

Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris IPS

Judul Skripsi/Tesis : Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan karakter di MTsN 6 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Mei 2021

Penulis



DELLA ANGGRAINI

Pernyataan keaslian tulisan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Della Anggraini

NIM : 211417047

Jurusan : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul : Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menanggulangi
Kenakalan Remaja (Siswa) Melalui Pendidikan Karakter Di
MTsN 6 Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Della Anggraini
NIM. 211417047

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Pembahasan	4
BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	6
B. Kajian Teori	11

BAB III : METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	12
2. Kehadiran Peneliti.....	12
3. Lokasi Penelitian.....	13
4. Data dan Sumber Data	13
5. Prosedur Pengumpulan Data	13
6. Teknik Analisis Data	15
7. Pengecekan Keabsahan Temuan	16
8. Tahap-tahap Penelitian	18

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN

1. Deskripsi Data Umum.....	19
2. Deskripsi Data Khusus	29

BAB V : PEMBAHASAN

1. Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Karakter	39
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Desiplinan Siswa Melalui Pendidikan Karakter	39

BAB VI : PENUTUP

1. Penutup	42
2. Saran	43

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN ASLI PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk berlangsungnya kehidupan seseorang, dalam pendidikan manusia diberikan ilmu pengetahuan yang dapat merubah dirinya untuk menjadi lebih baik dan mampu membedakan yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri. Maka dari itu pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang. Sekolah merupakan salah satu tempat dimana seseorang mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan, bukan hanya disekolah melainkan dilingkungan masyarakat seseorang juga akan mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan. Sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah dan juga pendidikan.¹

Pendidikan karakter penting dalam usaha yang dilakukan harus sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Inilah tantangan kita bangsa Indonesia.²

Penanaman nilai-nilai karakter siswa yang terkandung pada pendidikan IPS melalui pendidikan nampaknya semakin penting dalam menuju membentuk karakter yang sedang dibutuhkan bangsa Indonesia. karena cara yang strategis untuk menanamkan karakter ialah melalui pendidikan

¹ D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989)

² Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta, PT. Grasindo, 2010)

IPS yang didalamnya mengandung unsur-unsur sosial yang terjadi dalam bermasyarakat serta nilai-nilai budaya yang terjadi dilingkungan setempat. Penanaman nilai-nilai karakter menjadi penting melalui pendidikan ketika bangsa ini dihadapi persoalan-persoalan sosial yang berkepanjangan ditengah-tengah transisi demokrasi. Titik urgensi ini terletak pada harapan terhadap generasi penerus bangsa yang tumbuh dari dunia pendidikan.

Disiplin mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Kelak ketika seseorang tumbuh dewasa akan mendalami suatu lingkungan yang mempunyai aturan berbeda-beda. Pendidikan disiplin akan melatih seseorang dalam menaati peraturan-peraturan yang diterapkan di kehidupannya. Disiplin mampu membuat anak memikul tanggung jawab dan mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.

Salah satu karakter yang memiliki peran penting yaitu disiplin. Kedisiplinan pada dasarnya adalah sikap patuh terhadap aturan yang berlaku baik dirumah, sekolah ataupun di masyarakat. Sehingga dikatakan disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu yang meningkatkan kualitas moral dan mental.

Karena adanya virus covid-19 yang menyerang hampir di seluruh belahan dunia, maka pembelajaran dilakukan secara online atau daring. Di MTsN 6 Ponorogo sendiri, pembelajaran dilakukan secara online dan offline. Pembelajaran online di MTsN 6 Ponorogo dilakukan melalui aplikasi E-Learning, sedangkan pembelajaran offline tetap dilakukan tetapi dengan jumlah siswa yang terbatas. Alasan tetap diadakannya pembelajaran tatap muka, karena kepala sekolah MTsN 6 Ponorogo menginginkan siswa-siswa yang kurang aktif di E-Learning tetap mendapatkan pembelajaran dengan cara diadakannya pembelajaran tatap muka, tetapi pembelajaran tatap muka ini hanya di peruntukkan untuk

kelas IX. Pembelajaran tatap muka seminggu masuk dua kali dengan jumlah 15 siswa dan tetap dengan protocol kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi baik pembelajaran offline maupun online di MTsN 6 Ponorogo, peneliti menemukan sebuah permasalahan yakni kurangnya sikap kedisiplinan siswa. Pada pembelajaran online ada beberapa siswa yang telat absen, tidak mengumpulkan tugas, siswa tidak aktif dalam E-Learning, sedangkan ketika pembelajaran offline atau tatap muka ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan ketika guru menerangkan, kurang antusiasnya siswa dalam memperhatikan pembelajaran yang berlangsung, siswa ngobrol sendiri saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang aktif dalam Tanya jawab, siswa menyepelekan guru yang mengajar.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Karakter di MTsN 6 Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada upaya guru mata pelajaran IPS dalam mengatasi kedisiplinan siswa di MTsN 6 Ponorogo dan faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI E di MTsN 6 Ponorogo tahun 2020/2021

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru mata pelajaran IPS dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan karakter di MTsN 6 Ponorogo?
2. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan karakter di MTsN 6 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan karakter di MTsN 6 Ponorogo
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan karakter di MTsN 6 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan bisa memperluas pengetahuan guna menanamkan nilai-nilai kedisiplinan siswa pada pembelajaran IPS terpadu.

2. Secara Praktis

1. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan informasi mengenai upaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa
2. Sebagai sarana dalam memberikan informasi kepada MTsN 6 Ponorogo, khususnya dan umumnya untuk satuan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa
3. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan tentang upaya guru ips dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, struktur pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis, maka dikelompokkan menjadi enam bab yang di dalamnya terdapat sub-sub yang saling berkaitan. Adapun sub-sub bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan

yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bab ini menguraikan deskripsi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data.

BAB III : Metode penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Deskripsi data, dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V : Analisis data, pada bab ini menguraikan tentang gagasan-gagasan yang terkait dengan pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI : Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan peneliti.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Aini, Septia Nur 2015. “penerapan sikap sosial tanggung jawab pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VII di MTsN Tumpang Kab Malang” skripsi, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penerapan sikap sosial tanggung jawab sangatlah penting karena sikap sosial tanggung jawab merupakan salah satu sikap sosial yang harus ditanamkan kepada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan saja tetapi juga mempelajari karakter.

Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian ini sama-sama meneliti sikap pada pembelajaran IPS, hanya saja penelitian diatas lebih ke sikap tanggung jawab sedangkan peneliti lebih ke sikap disiplin siswa.

2. Rofiatul Hasanah. 2016. “peran guru IPS dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas VIII D di MTsN Hidayatun Nasyiin Pasrepan Kab Pasuruan” skripsi, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Proses penanaman nilai-nilai nasionalisme siswa dilakukan guru IPS di MTsN Hidayatun Nasyiin, karena pada kewajibannya tugas seorang guru yaitu memberikan nilai-nilai kehidupan yang baik kepada siswa.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang sikap siswa, hanya saja penelitian ini lebih ke sikap nasionalisme sedangkan peneliti lebih ke sikap disiplin siswa.

3. Aprilia Fauziah. 2017. “peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa kelas VII di MTsN Turen Kab Malang” skripsi, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peran guru IPS dalam membentuk moral siswa kelas VII di MTsN Turen adalah membentuk dan membangun sikap siswa kearah yang lebih baik dengan memberikan pembiasaan serta keteladanan yang baik dan menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi. Sama-sama meneliti tentang sikap hanya saja penelitian ii lebih ke sikap moral sedangkan peneliti lebih ke sikap kedisiplinan siswa.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Disiplin

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin yaitu disciplina dan discipulus yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.

Disiplin secara luas menurut Cony di artikan sebagai semacam pengaruh yang di rancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup.

Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu.³ Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan

³ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 164

kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.⁴

Kedisiplinan adalah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib. Tata tertib berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.⁵ Jadi kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib disegala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah dan lain-lain. Dengan kata lain disiplin merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kata disiplin mengalami banyak perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. Maka kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti suatu kegiatanpun akan menimbulkan tanggung jawab atau disiplin dalam menghadapi pelajaran atau dalam belajarnya juga merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku.

2. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya mengembangkan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang di tetapkan oleh masyarakat. Unsur- unsur penting disiplin menurut Elizabet B.Hurlock, yaitu sebagai berikut:

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk perilaku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam kelompok tersebut dan situasi tertentu. Peraturan mempunyai fungsi penting yaitu peraturan mempunyai nilai pendidikan dan peraturan membantu mengekang perilaku

⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional1973) hlm142

⁵ A.S Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian* (Jakarta: PT. Gunung Agung. 1983), hlm 181

yang tidak diinginkan. Agar fungsi peraturan tersebut terpenuhi maka peraturan haruslah dimengerti, diingat dan diterima oleh anak. Anak kecil faktanya lebih membutuhkan peraturan lebih banyak sebab menjelang remaja anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok mereka.

2. Penghargaan

Hal yang baik dalam melakukan sesuatu adalah mendapatkan timbal balik melalui penghargaan. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan digunakan guna menumbuhkan disiplin anak yaitu mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Jenis penghargaan yang dapat diberikan kepada anak, yaitu sosial, hadiah dan perlakuan yang istimewa

3. Hukuman

Hukuman merupakan timbal balik yang diberikan kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Tujuan jangka pendek dari memberikan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka.

4. Konsistensi

Ciri yang harus ada dalam aspek disiplin adalah konsistensi atau stabilitas. Konsistensi terdapat dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman, serta hukuman dan penghargaan. Konsistensi mempunyai peranan penting diantaranya; nilai mendidik yang besar, nilai motivasi yang kuat, serta mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Berdasarkan uraian unsur- unsur disiplin diatas, dapat disimpulkan bahwa peraturan digunakan sebagai pedoman atas perilaku, hukuman dan penghargaan merupakan akibat timbal balik dari perbuatan yang dilakukan, serta konsistensi sebagai motivasi anak untuk berperilaku disiplin.

3. Aspek-aspek Disiplin

Aspek-aspek disiplin ada 3 antara lain yaitu :

- a. Sikap mental, merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai system atau perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa hingga pemahaman tersebut memberikan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan norma, aturan, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
- c. Sikap kelakuan secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

4. Pendidikan Karakter

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yakni pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan antaranya, menurut D. Rimba, pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.⁶ Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk menunjukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.

⁶ D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hlm 19

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir diatas batu permataa atau permukaan besi yang keras. Sedangkan secara harfiah berasal dari bahasa latin “character” yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadianatau akhlak.

Dari berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi situasi-situasi.

Pendidikan karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mengahyati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya dan Tuhan.⁷

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

⁷ Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*,(Jakarta, PT. Grasindo,2010), hlm 5

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan dan fenomena yang di amati, dengan menggunakan logika ilmiah. Kemudian jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di maksudkan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber lapangan dengan instrument kunci peneliti itu sendiri.⁸

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berfikirnya sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpul data dan partisipasi penuh dengan melakukan pengamatan berperan serta yaitu peneliti melakukan interaksi dengan subjek dalam waktu yang lama dan selama itu, data dalam bentuk catatan lapangan secara sistematis.⁹

3. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di MTsN 6 Ponorogo yang beralamat di Sampung Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penyesuaian dan topik yang dipilih.

⁸ Prof Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: ALFABETA CV 2014) hlm 7

⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja, Rosdakarya, 2013) hlm 164

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena sekolah ini sangat mendukung pembahasan yang peneliti angkat, selain itu sekolah ini sangat dekat dengan rumah peneliti.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber data umum. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistic adalah sebagai sumber data tambahan. Adapun data dalam penelitian ini adalah:¹⁰

1. Person (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban melalui wawancara, atau tindakan melalui pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah siswa, guru, kepala sekolah, warga lingkungan sekolah MTsN 6 Ponorogo
2. Place, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan yang terjadi dalam proses pembelajaran di MTsN 6 Ponorogo.
3. Paper, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran tanda-tanda berupa huruf, gambar atau symbol-simbol lain. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah informasi dari beberapa tokoh penting yang ada di MTsN 6 Ponorogo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi

¹⁰ Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/15-2/2021

standar data yang ditetapkan.¹¹ Agar tidak terjadi kesalahan atau kerancuan didalam penyusunan hasil penelitian ini, maka didalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik:

1. Teknik observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.

Alasan perlunya observasi yaitu karena peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok secara langsung. Sehingga memperoleh gambaran yang luas tentang masalah yang diteliti. Selain itu, peneliti dapat mengamati secara visual objek yang dikaji sehingga validitas datanya lebih mudah dipenuhi.

2. Teknik wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan acara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan Tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diteliti tanpa

¹¹ Sugiono, *Metodo Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm 308

menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.¹²

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yang bersangkutan dalam penelitian, yaitu:

- a. Siswa kelas IX F MTsN 6 Ponorogo
- b. Melinda mahasiswa IPS yang melakukan magang 1 di MTsN 6 Ponorogo
- c. Ibu Indah selaku guru IPS di MTsN 6 Ponorogo

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman bagi setiap tulisan atau pertanyaan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu. Seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam suatu metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok yakni:

¹² Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2014 (Bandung: Pusaka Setia)

1. Tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini.
2. Seberapa jauh data-data ini dapat menyongkong tema tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep miles dan huberman yang mengemukakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksikan adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 6 Ponorogo

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Mendisplay data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan chart.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambar suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Dalam

bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun, dan triangulasi.¹³

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Pengamatan tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap upaya guru mata pelajaran IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja (siswa) melalui pendidikan karakter

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

¹³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja, Rosdakarya, 2013), hlm 17

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penulisan dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, ada enam yang meliputi, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis data selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan.¹⁴

P O N O R O G O

¹⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 84

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MTsN 6 Ponorogo

Mula-mula Madrasah Tsanawiyah PSM cabang Takeran yang berdiri pada tahun 1969, yang personalianya terdiri dari tokoh masyarakat – tokoh agama – ulama dan para Kyai di wilayah Kecamatan, sebelumnya pada tahun 1970 bernama MTs. Al Islam, pada tanggal 30 Desember 1989 MTs.N Filial Jetis kemudian pada tanggal 25 Nopember 1995, dengan No. SK Menag 515 A / 1995. menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri penuh (MTsN Bogem Sampung)

1. Kepala Sekolah

Sejak berdirinya sebagai Madrasah Negeri sampai sekarang sudah mengalami pergantian kepemimpinan 5 (lima) kali :

1. Periode 1995 – 2002 : H. Noer Salim, S.Pd.I
2. Periode 2002 – 2007 : H. Wiyono, S.Pd.I
3. Periode 2007 – 2011 : Drs. Sumardi Al Basyari
4. Periode 2011 – 2015 : Moh. Basri, S.Ag, MA
5. Periode 2015 – 2020 : Agung Drajatmono, M.Pd
6. Periode 2020 - Sekarang : Imron Rosyidi, S.Pd, MA

2. Jumlah Guru dan Karyawan : 53 orang

Guru berjumlah : 37 orang

a. Guru Dinas : 24 orang

b. Guru Kontrak : -

c. Guru tetap yayasan : -

d. Guru Tidak Tetap : 13 orang

3. Latar belakang pendidikan
1. Sarjana S2 Pendidikan : 10 orang
 2. Sarjana S1 Pendidikan : 26 orang
 2. Sarjana S1 Non Pendidikan : 1 orang
 3. Sarmud / DIII Pendidikan : - orang
4. Tata Usaha (Karyawan) : 14 orang
- a. PNS (S1) : 2 Orang
 - b. PNS (D2 / D3) : 1 Orang
 - c. PNS (SLTA) : 1 Orang
 - d. PTT (S1) : 5 Orang
 - e. PTT (D2 / D3) : 1 Orang
 - f. PTT (SLTA) : 4 Orang
 - g. PTT (SLTP) : - Orang
5. Sarana dan Prasarana :
- 1) Sarana
 - b. Buku Teks : 446 buku
 - c. Buku penunjang : 1396 buku
 - d. Buku Bacaan : 97 buku
 - e. Alat Peraga (IPA, IPS, Mat, Bahasa, Porses, Kesenian)
 - Volume : 15 buah
 - Kondisi : Cukup
 - Komputer : 15 unit
 - LCD Proyektor : 3 unit

2) Prasarana Pendidikan

Tahun Pelajaran 2013/2014 kami telah memiliki :

- 
- | | | |
|-------|--------------------|------------|
| i. | Ruang Belajar | : 14 ruang |
| ii. | Ruang Perpustakaan | : 1 ruang |
| iii. | Ruang Aula | : 1 ruang |
| iv. | Kantor Kepala | : 1 ruang |
| v. | Kantor Tata Usaha | : 1 ruang |
| vi. | Kantor Guru | : 1 ruang |
| vii. | Kamar mandi / wc | : 7 ruang |
| viii. | Ruang komputer | : 1 ruang |
| ix. | Ruang Lab. Bahasa | : 1 ruang |
| x. | Ruang Multimedia | : 1 ruang |
6. Sertifikat Madrasah : Ada
7. Status tanah : Hak Milik dan Wakaf
8. Jumlah siswa dalam 4 (Empat) tahun terakhir :

Data Siswa :

IAIN
PONOROGO

K E L A S	JUMLAH SISWA						KETERANGAN
	2015/2016	2016/2017	2017/2018	2018/2019	2019/2020	2020/2021	
V	95	128	149	149	180	149	
II	130	107	133	148	150	181	
V	141	129	103	133	145	149	
III							
I							
X							
Ju m l a h	366	364	385	430	475	479	
B S M	125	200	200	23	60		
R O M B E L	14	16	17	18	18	18	

A. Visi

”TERWUJUDNYA MADRASAH ISLAMI, BERPRESTASI, BERWAWASAN TEKNOLOGI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN”

Indikator:

1. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang berkualitas¹⁵
2. Terwujudnya proses pembelajaran aktif.
3. Terwujudnya lulusan yang cerdas, berprestasi dibidang akademik dan non akademik, kompetitif, beriman dan bertaqawa, serta berbudi pekerti luhur.
4. Terwujudnya kegiatan pengembangan diri.
5. Terwujudnya sarana dan prasarana serta media pendidikan seimbang dengan perkembangan iptek.
6. Terwujudnya optimalisasi tenaga kependidikan yang berkompeten, berdedikasi tinggi.
7. Terwujudnya manajemen pendidikan yang tanggap dan tangguh, serta optimalisasi partisipasi stakeholder.
8. Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai
9. Terwujudnya kebiasaan berperilaku, berfikir, dan bertindak yang baik sesuai dengan akhlak mulia serta memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam.
10. Terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan yang berbasis Teknologi Informasi serta mencetak warga Madrasah yang melek akan Teknologi Informasi.

¹⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/15-II/2021

11. Terwujudnya sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

B. Misi

Mengacu pada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut¹⁶:

1. Mewujudkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan, dan berwawasan nasional.
 - 2.1. Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 - 2.2. Mengembangkan Lingkungan dan proses pembelajaran dengan berbasis Teknologi Informasi
 - 3.1. Mewujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif.
 - 3.2. Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
 - 3.3. Menumbuhkembangkan budaya karakter bangsa
 - 3.4. Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (Iptek)
 - 4.1. Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif.
 - 4.2. Mengembangkan kemampuan KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif.

¹⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/15-II/2021

- 5.1. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman.
- 5.2. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT.
- 6.1. Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional.
- 6.2. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 7.1. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah
- 7.2. Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif.
- 8.1. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.
- 8.2. Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder.
- 9.1 Mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran
- 9.2 Menumbuhkembangkan kesadaran terhadap lingkungan hidup
- 9.3 Mewujudkan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih, rindang dan asri sebagai upaya dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup.

C. Tujuan Sekolah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan MTs Negeri Sampung dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- 1.1.1. Melakukan analisis konteks dan mendokumentasikan secara lengkap (Standar Isi)
- 1.1.2. Melakukan review kurikulum MTs Negeri Sampung berdasarkan hasil analisis konteks (Standar Isi)

- 2.1.1. Semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran (Standar Proses)
- 2.1.2. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)
- 3.1.1. Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif sesuai karakteristik mata pelajaran (Standar Penilaian)
- 3.1.2. Melaksanakan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah dan pemerintah (Standar Penilaian)
- 3.1.3. Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
- 3.1.4. Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (SKL)
- 3.3.1. Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan menengah (Standar Pengelolaan)
- 3.3.2. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)
- 3.4.1. Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (SKL)
- 4.1.1. Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif (SKL)
- 4.2.1. Mengembangkan kemampun KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif (SKL)
- 5.1.1. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman (Standar Sarana)
- 5.2.1. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT (Standar Sarana)

- 5.2.2. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran (Standar Sarana)
- 5.2.3. Menciptakan suasana madrasah yang ramah terhadap lingkungan (Standar Sarana)
- 6.1.1. Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional (Standar Ketenagaan)
- 6.2.1. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Standar Ketenagaan)
- 7.1.1. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah (Standar Pengelolaan)
- 7.1.2. Mengoptimalkan peran komite sekolah sebagai mitra kerja sekolah (standar Pengelolaan)
- 7.2.1. Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif (SKL)
- 8.1.1. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil (Standar Pembiayaan)
- 8.2.1. Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stake holder (Standar Pengelolaan)
- 8.2.2. Menanamkan nilai-nilai agama Islam (Tauhid, Ibadah, Akhlakul Karimah) (SKL)
- 8.2.3. Membiasakan diri dalam berjuang, konsisten, bekerja keras, teguh pendirian.(SKL)
- 8.2.4. Memiliki Ilmu Pengetahuan yang luas untuk menghadapi tantangan hidup agar berbahagia di dunia dan akhirat. (SKL)
- 8.2.5. Membekali kemampuan life skill yang memadai, sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan. (SKL)

- 8.2.6. Mewujudkan warga Madrasah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui tata kelola madrasah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.(SKL)

B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya guru mata pelajaran IPS dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan karakter di MTsN 6 Ponorogo

Pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistic menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) mudah diberikan karena bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* perlu ditumbuhkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan (*feeling the good*). Selanjutnya, *feeling the good* diharapkan menjadi mesin penggerak sehingga seseorang secara suka rela melakukan perbuatan yang baik (*acting the good*). Penanaman dengan model seperti itu, akan mengantarkan seseorang kepada kebiasaan berlaku baik.

Akan tetapi dalam penanaman pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi contoh kepada anak didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat.¹⁷

Peneliti menanyakan kepada informan Bu Indah selaku guru mata pelajaran IPS tentang penanaman nilai karakter disiplin siswa, Beliau menjawab :

nilai-nilai karakter itukan ada banyak ya mbak, seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, menghargai prestasi, tanggung jawab dan masih banyak lagi. Ada beberapa strategi

¹⁷ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa" Jurnal Pendidikan Karakter No 1, 2015

yang saya lakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa antara lain, menjadi contoh bagi siswa, hal itu artinya, siswa meniru guru sebagai contoh dalam bertindak dan berperilaku, menjadi apresiator, hal ini berarti bahwa sebagai guru kita tidak boleh hanya mementingkan sebuah nilai, tapi sesekali kita juga harus mengapresiasi pekerjaan yang telah di kerjakan oleh anak didik kita tanpa membanding-bandingkan dengan nilai yang diperoleh. Misalkan dengan memberikan pujian bsgi siswa yang aktif dan mengerjakan tugas tepat waktu. Anak akan merasa senang dan bangga ketika mereka merasa di hargai, sehingga akan terbangun karakter yang terus mau belajar dan memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik lagi. Strategi selanjutnya yaitu mengajarkan nilai moral pada setiap pembelajaran dengan begitu ketika siswa mendapat masalah dalam hidupnya maka dia bisa berfikir optimis bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Selanjutnya mengajarkan sikap jujur dan mau mengakui kesalahan, mengajarkan sopan santun kepada orang yang lebih tua.¹⁸

Peneliti bertanya lagi tentang apakah penanaman nilai karakter disiplin sudah efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, Beliau menjawab :

Saat ini sekolah tatap muka kan di berhentikan sementara, yang dulu siswa tidak disiplin dalam tata tertib sekolah, tidak disiplin dalam berseragam. Ketika sekolah online ini siswa tidak disiplin dalam absen di E-learning, tidak aktif, dan tidak disiplin dalam mengerjakan tugas. Upaya saya untuk mengatasi hal itu dengan, menjapri (chat pribadi) kepada siswa yang bermasalah, saya menanyakan dulu kendala apa yang menyebabkan hal itu terjadi, beberapa siswa alasan karena tidak mempunyai paketan, terkadang ada juga yang malas. Saya tidak menuntut selama seminggu itu harus aktif di E-Learning, karena saya juga menyadari anak pasti jenuh belajar dengan cara seperti ini. Ketika pembelajaran di E-Learning berlangsung saya bisa memantu semua siswa, mereka membuka apa, misalnya ada siswa yang hanya absen atau hanya membuka timeline saya tau, saya bisa memantau, nanti di grup WA saya memberi punishment misalnya ada anak yang hanya absen tapi tidak membuka timeline nanti imbasnya ke nilai, akhirnya anak itu takut nilainya jelek. Jadi menurut saya penanaman nilai karakter seperti mengajarkan sopan santun, memberi aqpresiasi kepada anak, mencontohkan

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 3/W/22-2/2021

perilaku yang baik sudah sangat efektif untuk mengatasi siswa yang bermasalah. Akan tetapi disamping penanaman pendidikan karakter, saya juga menerapkan upaya represif yang berarti hukuman, kuratif yang berarti moral dan juga preventif yang berarti pencegahan.¹⁹

Peneliti juga bertanya kepada siswa kelas IX E Alysia, apakah upaya guru mata pelajaran IPS dalam meningkatkan kedisiplinan siswa menggunakan pendidikan karakter sudah efektif?

semua guru dan murid pasti kesusahan karena adanya sekolah daring ini, lebih enak tatap muka. Tapi masa hanya gara-gara ada covid sekolah akan berhenti, tidak sekolah harus tetap berlanjut walau dengan daring. Awalnya semua guru membimbing siswa dengan sabar dan telaten menggunakan e-learning tapi pada suatu saat ketika ada anak yang bermasalah seperti tidak mengerjakan tugas, tidak absen, tidak aktif, di e-learning, saya insya Allah juga merasakan apa yang dirasakan guru, pasti sangat lelah menghadapi siswa yang seperti itu yang tidak bisa diandalkan dan akhirnya guru pasrah, tapi saya yakin guru sangat sayung kepada muridnya diantara sifat pasrahnya tadi Bu Indah juga tetap mengirim informasi di grup WA.²⁰

Seperti yang ditambahkan oleh Mufti siswa kelas IX E bahwasannya:

iya mbak, Bu Indah dalam mengatasi anak-anak yang bermasalah dengan menegurnya melalui grup WA.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mendapat hasil wawancara bahwa upaya guru mata pelajaran IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja (siswa) melalui pendidikan karakter seperti menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun, memberi contoh yang baik kepada peserta didik, memberi apresiasi terhadap apa yang dilakukan siswa, menanamkan nilai moral disetiap pembelajaran, mengajarkan selalu berkata jujur dan mau mengakui kesalahan yang telah dilakukan, sudah efektif untuk mengatasi kenakalan yang terjadi di tahun ajaran 2020/2021. Dibilang efektif karena kenakalan remaja (siswa) di

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 3/W/22-2/2021

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 4/W/5-4/2021

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 5/W/5-4/2021

lingkungan sekolah yang terjadi di tahun-tahun ini menurun karena adanya virus corona dan diberhentikannya sekolah tatap muka.

2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan karakter di MTsN 6 Ponorogo

A. Faktor Pendukung

Selain menumbuhkan disiplin pada peserta didik, khususnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standart perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*. Soelaeman mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan:

1. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
2. Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya

Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain :

A. Faktor-faktor ekstern, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina.

Faktor-faktor

tersebut yaitu :

1. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seorang dikemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain akan tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam keluarga.

2. Keadaan lingkungan sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin disekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut, dan yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

Memerhatikan pendapat Reisman dan Payne, dapat dikemukakan 9 strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut :

1. Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri,

guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaan dalam memecahkan masalah.

2. Ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan :
 - a. Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya.
 - b. Memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
9. Tantangan bagi disiplin (*dare to disciplin*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.²²

Adapun faktor pendukung penerapan karakter disiplin anak yaitu adanya inisiatif yang sama antara lembaga sekolah dengan wali siswa. Kedua lembaga tersebut terlihat kompak dalam melakukan dan mendukung program-program sekolah yang berkaitan dengan penanaman karakter disiplin, wali siswa bukan hanya mendukung tetapi juga melalui tindakan nyata, yaitu adanya paguyuban atau perkumpulan wali siswa MTsN 6 Ponorogo tiap-tiap kelas di group sosial media (*Whatsapp*). Tujuan dari diadakannya group wali siswa tersebut yaitu untuk membahas dan saling berdiskusi mengenai program-program apa saja yang baik kaitannya dalam meningkatkan kedisiplinan anak-anak mereka.

Selain adanya kekompakan antar kedua lembaga tersebut, koordinasi juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan karakter disiplin. Koordinasi antara wali siswa dengan pihak sekolah, antara guru satu dengan guru lainnya, antara kepala sekolah dengan stakeholder yang ada dan lain sebagainya. Koordinasi ini bertujuan untuk menyampaikan ide atau pokok-pokok pikiran dan kemudian muncul program-program yang telah disepakati bersama.

Yang ketiga adalah adanya evaluasi, evaluasi dilakukan setiap akhir semester atau saat penerimaan rapor. Setelah adanya

²² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2013) hal, 26-27

program-program yang telah disepakati antara kedua pihak tersebut, memberikan teladan juga menjadi faktor pendukung, guru ikut serta dalam menjalankan tata tertib yang ada, wali siswa memberikan contoh pada saat berada di lingkungan rumah. Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung selanjutnya dalam menjalankan visi misi lembaga kaitannya dengan penanaman karakter disiplin peserta didik.

B. Faktor penghambat kedisiplinan

Yang perlu diperhatikan dalam penanaman karakter disiplin di sekolah adalah lingkungan yang kondusif-akademik, baik secara karakter fisik maupun nonfisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, dipadukan dengan optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar. Iklim yang demikian akan mendorong terciptanya masyarakat belajar di sekolah, karena iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa yang kurang disiplin di sekolah. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak dimarahi guru.

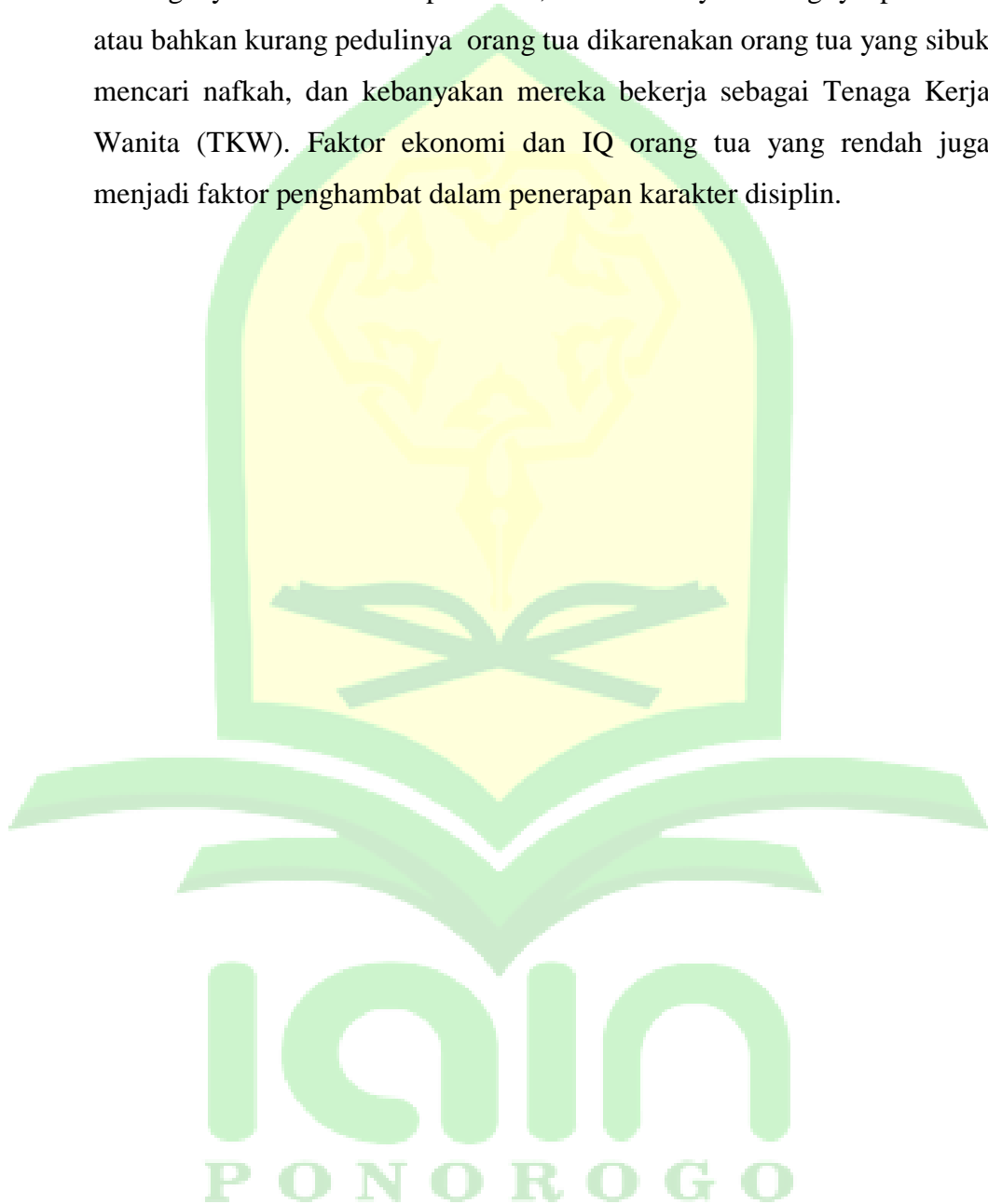
- b. Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- c. Cara hidup dilingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- d. Sikap orangtua. Anak yang dimanjakan oleh orangtuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orangtuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.
- e. Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (broken home) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- f. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup di keluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.²³

Berdasarkan uraian tersebut, sikap disiplin dan bertanggung jawab siswa sangat dipengaruhi faktor eksternal, bukan semata-mata dipengaruhi faktor internal. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli filsafat John Locke (1632-1670) mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Beliau berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan tersebutlah yang akan “menulisi” kertas putih tersebut. Dengan demikian, lingkungan yang baik adalah tempat yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, bukan semata-mata dari bakat anak tersebut.²⁴

²³ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hal. 199-200

²⁴ *ibid.*..., hal 200

Mereka berangkat dari lingkungan yang berbeda-beda, ada lingkungan keluarga yang menerapkan kedisiplinan penuh pada anggotanya, ada yang bahkan tidak menerapkan disiplin dalam lingkungan keluarganya karena beberapa faktor, salah satunya kurangnya perhatian atau bahkan kurang pedulinya orang tua dikarenakan orang tua yang sibuk mencari nafkah, dan kebanyakan mereka bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Faktor ekonomi dan IQ orang tua yang rendah juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan karakter disiplin.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis upaya guru mata pelajaran IPS dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan karakter

Upaya adalah suatu metode yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan. Upaya guru mata pelajaran IPS dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan karakter yaitu dengan cara :

a. Program pendidikan karakter

Didalam program pendidikan karakter ini salah satu yang dikembangkan adalah karakter disiplin. Penyusunan program pendidikan karakter dilakukan dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa. Demi keberhasilan program pendidikan karakter ini perlu adanya campur tangan dari guru dan juga orang tua.

b. Menetapkan aturan sekolah dan kelas

Aturan sekolah dan kelas ini berperan sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, dengan adanya aturan akan menjadikan siswa lebih disiplin karena apabila melanggar peraturan tersebut maka akan diberikan sanksi.

c. Melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter

Kegiatan ini bertujuan untuk agar orang tua dapat melakukan program pendidikan karakter disiplin yang di kembangkan disekolah dalam kegiatan anak sehari-hari di rumah.

Dalam pengawasannya pelaksanaan kedisiplinan juga memerlukan teguran apabila ada peserta didik yang melanggar peraturan berkaitan tentang kedisiplinan tersebut. Dengan sedikit teguran yang mendidik seperti menulis surat pendek pada selembar kertas atau menghafal surat-surat pendek, maka perlahan-lahan mereka akan enggan untuk melakukan pelanggaran bahkan senantiasa melakukannya tanpa adanya perintah atau pengawasan.

Melalui beberapa strategi yang dilakukan dalam penanaman kedisiplinan diharapkan selalu dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik sesuai dengan visi misi dan tujuan lembaga. Sehingga ketika terjun di masyarakat, lembaga mampu mencetak lulusan yang dibekali kedisiplinan yang tinggi dengan kesadaran diri dan tanpa pengawasan.

B. Analisis faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

Faktor pendukung pada pelaksanaan karakter disiplin salah satunya adalah adanya pendampingan dan kedekatan terhadap peserta didik, dimana kedekatan tersebut bertujuan apabila timbul suatu masalah pada peserta didik maka guru akan lebih mudah mencari penyebab masalah yang timbul berkaitan tentang kedisiplinan dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut melalui komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Faktor pendukung lainnya selain rasa kedekatan antar sesama juga adanya rasa malu apabila melanggar tata tertib dan kedisiplinan yang ada.

Selain faktor diatas mereka juga memiliki inisiatif yang sama baik dari pihak sekolah maupun dari pihak wali siswa, inisiatif ini bertujuan agar saling menelaraskan visi misi dan tujuan mereka dengan visi misi dan tujuan yang ada di lembaga sekolah, berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan peserta didik. Setiap komponen sekolah baik guru, kepala sekolah, ataupun wali murid haruslah mempunyai inisiatif yang sama atau visi misi yang sama, selalu mendukung dan kompak dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang ada, selain itu juga diharapkan agar selalu melakukan koordinasi berkaitan dengan indiscipliner dan yang paling penting selalu melakukan evaluasi terbuka kaitannya dengan peningkatan kedisiplinan peserta didik.

Selain faktor pendukung dalam pelaksanaan karakter disiplin, ada juga faktor penghambat dari pelaksanaan karakter disiplin di MTsN 6 Ponorogo, antara lain :

a. Faktor lingkungan

lingkungan sangat mempengaruhi karakter disiplin anak, adakalanya pengaruh lingkungan rumah tidak sejalan dengan pengaruh lingkungan keluarga, bahkan bertentangan. Hal ini yang terkadang membuat orang tua ketakutan akan pengaruh yang muncul dan dapat mempengaruhi karakter baik yang ditanamkan orang tua sejak dini kepada anak.

b. Faktor pendidikan orang tua yang rendah

Salah satu faktor penghambat dalam kedisiplinan anak yaitu pada wali siswa sendiri kurang rasa kepedulian terhadap anak, bahkan terkadang ada perasaan tidak mau tau terhadap anak. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan karakter disiplin di MTsN 6 Ponorogo memiliki beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung pelaksanaan karakter disiplin salah satu yang paling dominan yaitu adanya pendampingan dan kedekatan antara peserta didik dengan guru, kemudian timbulnya rasa malu pada peserta didik apabila mereka mulai melanggar tata tertib yang ada berkaitan tentang kedisiplinan seperti tidak menjalankan shalat berjama'ah, yang terakhir adanya inisiatif yang sama antara wali siswa dengan pihak sekolah. Selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaannya di MTsN 6 Ponorogo, faktor penghambatnya yang pertama, mereka lahir dari lingkungan yang berbeda-beda, yang kedua faktor pendidikan orang tua yang rendah dan yang terakhir kurangnya kepedulian dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MTsN 6 Ponorogo tentang “Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Karakter di MTsN 6 Ponorogo” dapat disimpulkan bahwa :

1. Upaya guru mata pelajaran IPS dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan karakter di MTsN 6 Ponorogo

Ada beberapa upaya yang dilakukan guru mata pelajaran IPS dalam meningkatkan kedisiplinan siswa antara lain :Adanya program pendidikan karakter, menetapkan peraturan sekolah dan kelas, dan melibatkan orang tua siswa

2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru mata pelajaran IPS dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN 6 Ponorogo

Ada beberapa faktor pendukung dalam penerapannya. Adapun faktor pendukung antara lain :Inisiatif yang sama, adanya Paguyuban antar wali siswa, koordinasi dari berbagai pihak, adanya evaluasi, pemberian teladan dan sarana dan prasarana penunjang.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat, faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah :lingkungan yang berbeda-beda, orang tua yang kurang peduli terhadap anak, dan ekonomi dan IQ yang rendah.

B. Saran

1. Bagi sekolah/madrasah, upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sudah efektif tetapi perlu ditingkatkan lagi guna untuk memberikan tindakan agar siswa jera dan tidak mengulangi lagi

2. Bagi guru harus di tingkatkan lagi dalam membimbing siswa melakukan sekolah daring agar siswa semangat untuk melakukan pembelajaran
3. Bagi peneliti, diharapkan untuk bisa menggali lebih dalam lagi pada saat melakukan penelitian agar mendapat hasil yang lebih baik



DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pusaka Setia
- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010
- AlKautsar Elisa Rahmawati, *Peran Guru Dalam Perencanaan*, FKIP UMP 2017
- Amita Diananda, *Psikologi remaja dan permasalahannya*,
- Andi Riswandi Putra, *peran guru bimbingan konseling mengatasi kenakalan remaja disekolah*, Vol 10, No 1, 2015
- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa* Jurnal Pendidikan Karakter No 1, 2015
- D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-maarif, 1989
- Hisyam Muhammad Wafiq, *Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek*
- Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada 2017
- Khaerul Mira'j, *Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Siswa) Melalui Pendidikan Karakter Di SMP PGRI Ciwaringin Kabupaten Cirebon*, 2015
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, Rosdakarya, 2013
- Mappiare Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional 1982
- Muhammad Muclis Sholicin, *Akhlaq Tasawuf*
- Riyan Hidayat, *Upaya guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah Sumbang*, IAIN Purwokerto
- Santrock, *remaja*, terj. Benedictine Widyasinta Jakarta: Erlangga, 2007
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja* Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Sugiono, *Metodo Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)* Bandung: Alfabeta, 2015

Syaikh M.jalaludin Mahfudz,*psikologi anak dan remaja muslim*, Jakarta Timur :
Pustaka, 2001

Prof Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:
ALFABETA CV 2014

